

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan hingga kini masih menjadi isu global yang terus berkembang dan sulit diatasi. Di Indonesia, berdasarkan data BPS per September 2023, angka kemiskinan di pedesaan mencapai 12,22% dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,32%. Masalah ini tidak hanya menjadi tantangan utama di negara berkembang, tetapi juga tetap menjadi persoalan di negara maju (M. P. Lestari et al., 2023). Kesulitan kesejahteraan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi sumber daya ekonomi, tingginya pertumbuhan penduduk, serta perbedaan hasil sumber daya alam (Wishartama et al., 2022). Kurangnya pemberdayaan manusia terhadap potensi ekonomi, gaya hidup konsumtif, dan krisis moral juga memperburuk kondisi masyarakat (Sastradipraja & Sulaswatty, 2017). Ekonomi yang terus berkembang harus menghadapi krisis saat ini, termasuk inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok yang menyebabkan meningkatnya pengangguran dan kemiskinan (Marcal et al., 2024; Nirmaya et al., 2020). Salah satu solusi yang diupayakan adalah pemberdayaan dan pembangunan di tingkat desa dan daerah untuk mendorong keseimbangan pembangunan antar wilayah (Arifin & Firmansyah, 2017)

Indonesia telah merancang berbagai program pembangunan pedesaan untuk mengatasi kemiskinan, seperti pembangunan pertanian, industrialisasi, dan pembangunan masyarakat terpadu (Renolafitri, 2020). Perencanaan pembangunan daerah kini harus terfokus pada potensi lokal dengan analisis ekonomi yang mengidentifikasi keunggulan komparatif dan kompetitif wilayah (Hariyadi, 2021). Pemerintah daerah berperan penting dalam mengembangkan potensi SDM dan SDA setempat (Nakoh et al., 2020). Indonesia juga merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia dengan produksi sekitar 700 ribu ton per tahun, yang berpotensi menjadi sumber pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat petani kopi (Pressrelease, 2019). Popularitas kopi yang terus meningkat, termasuk kopi khas dari Desa Winduaji, Jawa Tengah, menunjukkan peluang pengembangan kopi berkualitas dan unik untuk meningkatkan ekonomi lokal melalui pemberdayaan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Desa Winduaji terletak di bagian selatan Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Sebagian besar penduduk Desa Winduaji bermata pencaharian sebagai petani dengan kondisi geografis dan iklim yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman kopi. Sektor pertanian di Kecamatan Paguyangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir meskipun dihadapkan pada tantangan alih fungsi lahan untuk pemukiman. Salah satu potensi unggulan dari sektor pertanian ini adalah kopi yang dihasilkan oleh petani lokal. Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan kopi di desa ini masih menggunakan metode konvensional dengan pengetahuan petani yang terbatas, keterbatasan modal usaha, serta minimnya dukungan teknis dan infrastruktur yang memadai, sehingga produksi kopi belum maksimal dan belum memberikan nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Sejarah kopi di Desa Winduaji memiliki akar yang panjang dengan tradisi penanaman yang telah berlangsung sejak tahun 1930-an. Kopi ditanam bersamaan dengan tanaman lain di kebun-kebun rumah warga dan diolah secara manual menggunakan metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pada awalnya, kopi kebun Winduaji hanya digunakan untuk konsumsi pribadi dan sebagai hidangan untuk menyambut tamu. Berdasarkan hasil analisis awal, kopi Winduaji memiliki cita rasa yang khas dengan potensi pasar yang belum tergali secara optimal akibat kurangnya standarisasi proses produksi dan keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan modern.

Analisis situasi di lapangan menunjukkan adanya sejumlah kesenjangan yang perlu segera diatasi dalam rangka pengembangan potensi kopi di Desa Winduaji. Belum adanya model pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dalam pengembangan produk kopi menjadi kendala utama. Di sisi lain, pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya serta pengolahan kopi berkualitas masih sangat terbatas, yang secara signifikan menghambat peningkatan nilai tambah produk. Keterbatasan sumber daya manusia ini mencakup minimnya pemahaman tentang teknik budidaya kopi yang berkelanjutan, penanganan pascapanen, hingga pengolahan untuk menghasilkan produk kopi premium. Hal ini mengindikasikan urgensi untuk menyelenggarakan program pelatihan yang terstruktur dan

berkelanjutan bagi para petani guna meningkatkan kapasitas teknis mereka dalam seluruh rantai nilai produksi kopi.

Pemasaran hasil pertanian berupa kopi sebagai salah satu produk unggulan lokal belum optimal, sehingga daya saingnya di pasar masih rendah. Permasalahan ini diperparah dengan keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh petani kopi untuk mengembangkan usahanya, serta minimnya dukungan infrastruktur dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan agroindustri kopi. Selain itu, petani kopi di Desa Winduaji masih mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan menguntungkan. Intervensi berupa pelatihan pemasaran digital dan strategi branding produk menjadi kebutuhan mendesak untuk membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk kopi lokal. Kondisi ini diperburuk oleh belum adanya kajian komprehensif mengenai potensi ekonomi hasil kopi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dibutuhkan penelitian yang dapat menghadirkan solusi strategis berbasis data dengan mempertimbangkan kondisi dan keterbatasan sumber daya yang ada.

Melihat berbagai kesenjangan tersebut, diperlukan suatu konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang komprehensif dan terintegrasi melalui program pelatihan yang sistematis untuk pengembangan agroindustri kopi di Desa Winduaji. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang fokus pada pembangunan ekonomi yang berbasis nilai-nilai lokal dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Konsep ini mengedepankan peran aktif masyarakat dan keberlanjutan, serta fokus pada pembangunan manusia melalui peningkatan keterampilan dan akses terhadap sumber daya produktif (Kartasasmita, 1996:145). Pelatihan sebagai instrumen utama pemberdayaan masyarakat dapat dirancang secara sistematis untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan petani kopi, sehingga mereka dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk mereka (Sihombing et al., 2021). Dengan mempertimbangkan potensi agroindustri kopi dan kebutuhan penguatan kapasitas petani, tim PHBD UKM Kewirausahaan UNU Purwokerto Tahun 2019 memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan penghasilan masyarakat melalui pengembangan dan branding kopi sebagai produk unggulan lokal, disertai dengan serangkaian program pelatihan

untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial petani kopi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan konsepsi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program pelatihan yang komprehensif dalam meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pengembangan produk kopi di Desa Winduaji. Pendekatan berbasis pelatihan menjadi krusial mengingat keterbatasan sumber daya manusia, modal, dan dukungan teknis yang dihadapi oleh petani kopi. Program pelatihan yang terstruktur dapat menjadi katalisator untuk mentransformasi praktik pertanian konvensional menjadi lebih produktif dan berorientasi pasar. Menurut Suharto, (2004), pelatihan yang efektif merupakan instrumen kunci dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan masalah dan mengembangkan potensi lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan model pemberdayaan berbasis pelatihan yang efektif dalam memanfaatkan potensi hasil pertanian kopi dengan pendekatan yang berfokus pada peningkatan kapasitas petani dalam aspek teknis budidaya, pengolahan pascapanen, kewirausahaan, manajemen usaha, akses terhadap sumber pembiayaan dan teknologi tepat guna, serta penguatan jaringan pemasaran yang berkelanjutan, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Winduaji.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kajian Administrasi Publik

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kopi lokal mencerminkan praktik administrasi publik modern yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Paradigma *New Public Service* menekankan penciptaan nilai publik melalui partisipasi aktif masyarakat (Denhardt & Denhardt, 2015). Konsep *governance* dari Rhodes (1996) juga menegaskan pentingnya kolaborasi lintas aktor, sementara Osborne dan Gaebler (1992) menekankan perlunya inovasi dalam pelayanan publik. Pemikiran Friedmann (1992) menutup dengan ajakan untuk mendorong transformasi sosial berbasis pemberdayaan dari dalam masyarakat.

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat agar dapat mengakses sumber daya dan menentukan arah perubahan hidupnya. Menurut Priyono dan Pranarka (1996) pemberdayaan muncul sebagai respons terhadap ketimpangan hasil pembangunan. Suharto (2004) menekankan pentingnya kontrol sosial dan ekonomi oleh masyarakat sendiri, terutama kelompok rentan.

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Huraerah (2011) mengemukakan bahwa proses pemberdayaan dimulai dari identifikasi masalah, analisis partisipatif, penentuan prioritas, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi. Pendekatan ini menekankan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap, guna membangun rasa memiliki terhadap perubahan yang dihasilkan.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kindervatter menyebut lima prinsip strategi pemberdayaan: berbasis kebutuhan (*need-oriented*), berasal dari potensi internal (*endogenous*), mendorong kemandirian (*self-reliance*), memperhatikan kelestarian lingkungan (*ecological*), dan berorientasi pada perubahan sistemik (*structural-based*). Prinsip-prinsip ini menjaga agar pemberdayaan berlangsung berkelanjutan dan kontekstual (Fahrudin, 2011).

Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi. Harahap (2012) menekankan pentingnya penguatan produksi, distribusi, dan pemasaran lokal. Firdaus (2008) menambahkan bahwa pemberdayaan ekonomi mencakup pengembangan aset manusia, sosial, dan keuangan agar masyarakat mampu mandiri secara ekonomi.

Teori Pengembangan Produk

Pengembangan produk menjadi strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah kopi lokal. Menurut Kotler (1987), pengembangan produk mencakup penciptaan, perbaikan, atau variasi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Stanton (1996) menekankan pentingnya memperhatikan tren konsumen, teknologi, dan siklus hidup produk untuk meningkatkan daya saing.